

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fotografi kini menjadi bagian penting dari jurnalisme. Semua media cetak dan elektronik memuat foto sebagai pelengkap teks berita, atau bahkan teks berita yang justru menjadi pelengkap dari foto. Dalam berbagai kejadian atau peristiwa tentu sebuah media berusaha mendapat gambar dari peristiwa itu dalam bentuk foto atau video, karena hal tersebutlah yang mampu menceritakan lebih jelas mengenai suatu kejadian. Foto merekam realitas yang tak dapat diulang atau mungkin sulit digambarkan dalam uraian kata.

Fotojurnalistik semakin menarik seiring perkembangan teknologi, kini hampir semua perangkat komunikasi dilengkapi dengan alat perekam gambar, hal tersebut sontak membuat fotografi semakin dekat dengan masyarakat. Fotografi semakin instan, kemajuan teknologi membuat fotografi begitu mudah, cepat, dan murah.

Indonesia telah menorehkan sejarah yang baik dalam pentas fotografi dunia. Sholahuddin, Kemal Jufri, Kartono Ryadi, Tarmizy Harva, Zaenal Effendy dan Piet Warbung. Lutfi Ali, adalah nama-nama yang pernah menggoreskan prestasi dalam dunia fotografi (terutama fotojurnalistik) di Indonesia. Mereka tercatat pernah memenangi ajang penghargaan foto jurnalistik paling bergengsi, yaitu World Press Photo (WPPH). Hal ini tentu membanggakan mengingat ajang penghargaan tersebut diikuti oleh ribuan fotografer dari berbagai negara dan

puluhan ribu foto yang dilombakan (sebagai acuan, WPP 2013 diikuti oleh 5.666 pewarta foto dari 124 negara yang menampilkan 103.481 karya).

Pada tahun 2010 sebuah bencana melanda Yogyakarta dan daerah sekitarnya, Gunung Merapi meletus dan mengeluarkan awan panas yang menyapu daerah Kinahrejo dan Cangkringan. Erupsi Merapi tersebut menelan 277 korban jiwa dan ribuan orang terpaksa mengungsi¹. Beberapa kabupaten di sekitar gunung juga terkena dampak erupsi Merapi, seperti Magelang, Sleman, Boyolali, dan Klaten. Peristiwa ini menjadi sorotan berbagai media, baik nasional maupun internasional.

Tak disangka, seorang fotografer Indonesia bernama Kemal Jufri mampu mendapat juara dua dalam ajang World Press Photo 2011 kategori People In The News, Photo Stories². Kemal Jufri memotret erupsi Merapi pada 2010, dengan 12 foto mengenai erupsi Merapi, Kemal Jufri mampu “menyihir” orang yang melihat fotonya dan membuat kita berpikir betapa dahsyatnya bencana itu. Jufri mampu menjalankan fungsinya sebagai pewarta foto dengan baik. Mata dunia tertuju pada peristiwa tersebut. Prestasi Jufri dalam kemenangannya di World Press Photo 2011 tentu sangat membanggakan, Jufri mampu menyisihkan ratusan fotografer dan ribuan karya foto dalam ajang tersebut.

Mengkaji karya Kemal Jufri secara semiotik sangat menarik, seperti yang kita tahu bahwa semiotika dilahirkan sebagai ilmu yang mempelajari tanda dan

¹ PEMKAB SLEMAN: “Data Korban Bencana Erupsi Merapi”
<http://www.slemankab.go.id/category/update-data-korban-bencana-erupsi-gunung-Merapi-2010>
diakses tanggal: 5 Maret 2013

² WORLD PRESS PHOTO: “Pemenang Tahun 2011”
<http://www.worldpressphoto.org/photo/2011kemaljufriprns2-al?gallery=890&category=55> diakses tanggal: 5 Maret 2013

relasi tanda. Kris Budiman dalam bukunya *Semiotika Visual* menegaskan bahwa kata kunci dari semiotika adalah relasi tanda, relasi tanda yang satu dengan tanda yang lain, relasi tanda-tanda dengan makna-maknanya atau objek-objek yang dirujuknya (*designatum*); dan relasi tanda-tanda dengan para penggunanya, interpreter-interpreturnya.³ Relasi antara semiotika sebagai ilmu yang lazim digunakan untuk mengkaji foto sangat erat. Barthes sendiri dalam beberapa tulisannya seperti “*The Photographic Message*” (1961) dan “*Camera Lucida*” (1980) mengemukakan sangat tertarik dengan kekuatan foto dan menjelaskan semiotika mampu mengupas imaji fotografis dengan tahapan-tahapannya.

Sebelumnya telah ada beberapa penelitian yang mengangkat semiotika fotografi, seperti yang diteliti oleh Gita Carla Atamimi Sembiring dalam skripsinya⁴. Dalam penelitian tersebut Sembiring mengupas makna foto esai “Mimpi Buruk Rafi” yang terdapat dalam majalah *Tempo* edisi 5-11 Februari 2009. Perbedaan utama dari penelitian skripsi ini dengan penelitian Sembiring adalah pada objek penelitian dan juga landasan teori yang digunakan.

Pada tahun 2010 ada sebuah penelitian yang mengangkat isu paradoks foto *World Press Photo* kategori *photo of the year* tahun 1997-2007.⁵ Penelitian yang dilakukan Johannes Christian Yudhi Mahatma dalam skripsinya itu menggunakan hermeneutika sebagai teori pembedah. Skripsi tersebut berupaya menjelaskan pemahaman wacana kekerasan dalam ajang penghargaan *WPPH*, dan menjelaskan

³ Kris Budiman, *Semiotika Visual*, Jalasutra, Yogyakarta, 2011, h.viii

⁴ Gita Carla Atamimi Sembiring, *Analisis Semiotika dari Foto Esai “Mimpi Buruk Rafi” Dalam Majalah Tempo edisi 5-11 Februari 2009*, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2010.

⁵ Johannes Christian Yudhi M., “*World Press Photo: Pesona Tentang Kehancuran Dunia (Memahami negativitas pengalaman manusia dalam Photo of The Year 1997-2007)*”, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2010.

bagaimana fotojurnalistik mampu menghadirkan realita yang terjadi di masyarakat.

Sedangkan penelitian mengenai semiotika selain pernah dilakukan oleh Gita Carla Atamimi Sembiring, pernah dilakukan juga oleh Calvin Damas pada tahun 2012. Calvin Damas mencoba membedah foto-foto jurnalistik tentang bencana alam banjir dalam buku Mata Hati Kompas.⁶ Penelitian Damas menggunakan semiotika dari Roland Barthes untuk membaca foto tersebut. Perbedaan objek penelitian dengan Damas mendorong penulis untuk tetap melanjutkan penelitian ini.

B. Perumusan masalah

Apa makna yang terkandung dalam foto Kemal Jufri "*Wrath of The Fire Mountain*" ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengungkapkan makna yang terdapat dalam foto karya Kemal Jufri yang bertajuk "*Wrath of The Fire Mountain*" .” Peneliti membaca foto tersebut dengan pendekatan semiotika konstruktif Roland Barthes.

D. Manfaat Penelitian

Menjadi syarat kelulusan Strata satu Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Memberikan informasi dan pengetahuan mengenai foto jurnalistik dengan kacamata semiotika.

⁶ Calvin Damas. "Analisis semiotik foto-foto jurnalistik tentang bencana alam banjir dalam buku Mata Hati Kompas 1965-2007," Yogyakarta: Skripsi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2012

E. Kerangka Teori

E.1 Foto Jurnalistik

Hingga kini definisi mengenai foto jurnalistik terus mengalami perkembangan, **Wilson Hick** seorang redaktur senior majalah *Life* (1937-1950) mengemukakan rumusan mengenai foto jurnalistik dalam buku *World and Pictures* (New York, Harper and Brothers, Arno Press 1952, 1972). Menurut Hick, foto jurnalistik adalah media komunikasi verbal dan visual yang hadir bersamaan.⁷

Frank P. Hoy dalam bukunya *Photojournalism The Visual Approach*, menjelaskan karakter foto jurnalistik sebagai foto yang; mengekspresikan pandangan wartawan foto terhadap subjek, terpublikasi di media cetak dan elektronik. Fotojurnalistik bersifat melaporkan berita, mengacu pada manusia (sebagai subjek sekaligus pembaca foto), dan sebagai bentuk komunikasi masa. Terakhir fotojurnalistik merupakan hasil kerja dari editor foto dengan tujuan untuk penyampaian informasi.

E.1.1 Foto Seri

Dalam prakteknya secara garis besar fotojurnalistik dibagi kedalam dua bagian, foto tunggal dan foto seri. Foto tunggal ialah foto yang berdiri sendiri, tidak terkait dengan foto lain dengan teks yang menyertainya.⁸ Sedangkan foto seri atau yang biasa juga disebut foto esai adalah foto yang terdiri lebih dari satu

⁷ Mirza Audy Alwi, *Foto jurnalistik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, h.4

⁸ *Ibid*, h.6

foto tetapi memiliki satu tema. Foto ini biasanya ditampilkan pada majalah atau koran-koran minggu.

Gerald D. Hurley dan Angus McDougall dalam bukunya *Visual Impact in Prime* menjelaskan bahwa foto esai lebih mengutamakan penyampaian argumentasi daripada narasi. Foto esai lebih mengandung unsur pendidikan, bahkan secara lanjut foto esai dan foto seri berbeda. Foto esai memiliki satu tema yang masing-masing fotonya mampu berdiri sendiri, sedangkan foto seri karena keterkaitan antar foto tidak dapat berdiri sendiri. Dalam praktiknya hal ini sulit dibedakan.⁹

Foto seri juga mendapat perhatian sendiri dalam semiotika. Membaca foto seri secara umum secara struktural dengan memahami rangkaian foto sebagai suatu narasi yang saling berkaitan. Barthes menekankan meskipun ada keterkaitan antar foto, dalam membaca foto seri “*signifier of connotation*” harus ditemukan pada “*suprasegmental level*” bukan pada “*fragments of the sequence*”¹⁰, untuk hal itu Barthes tidak memaparkan secara rinci. Pembacaan foto seri tidak melulu secara struktur seperti sebuah kisah naratif tetapi kita dapat membaca dari *punctum*¹¹ yang tidak selalu kita temukan pada foto pertama. Istilah *punctum* inilah yang juga menjadi kunci dalam pembahasan semiotika fotografi karena adanya unsur subyektifitas yang tinggi yang sangat tergantung dari referensi masing-masing pembaca foto.

⁹ *Ibid*, h.6

¹⁰ St. Sunardi, *Semiotika Negativa*, Kanak, Yogyakarta, 2002, h.202

¹¹ Lihat bagian *Studium dan Punctum*

E.2 Foto Sebagai Bahasa dan Pesan

Barthes merumuskan lima hal mengapa ia menyenangi foto, rumusan tersebut dapat dikatakan sebagai Fungsi Foto¹², yaitu untuk; *To Inform*, menurut untuk menginformasikan sesuatu, foto berita memiliki tujuan sebagai gambaran dari realitas yang ada, dan hal itu turut memberikan kita (yang melihat foto) mendapat informasi. *To signify*, untuk menunjuk sesuatu, foto juga dapat dikatakan sebagai sebuah sikap dari fotografer sendiri untuk menunjukkan sesuatu yang menjadi pesannya dalam sebuah foto. *To paint*, untuk melukiskan suatu kejadian, secara luas foto berita berfungsi untuk melukiskan suatu peristiwa yang mungkin tidak cukup diurai dengan kata-kata. *To surprise*, atau untuk mengejutkan, sebagaimana yang dijelaskan Barthes, foto memiliki “efek” yang mengejutkan, dengan menampilkan realita-realita yang sarat “kesedihan” atau juga “kebahagiaan”. *To waken desire* atau untuk membangkitkan gairah, tentu ada dampak yang muncul setelah melihat foto.

E.3 Semiotika Sebuah Metode Memaknai Foto

Dalam realitasnya manusia tidak dapat lepas dari simbol dan tanda-tanda yang melekat dalam dirinya. Tanda tentu akan menjadi makna jika mendapat interpretasi dari subjek yang melihat relasi tanda tersebut sebagai sesuatu yang memiliki pesan dan makna. Dalam skripsi ini peneliti mencoba menerjemahkan foto Kemal Jufri “*Wrath of The Fire Mountain*” dengan pendekatan teori semiotika konstruktif Roland Barthes. Semiotika sebagai pendekatan ilmiah

¹² *Op. Cit*, h.169

dibangun dalam hierarki tertentu yang membantu proses telaah. Sifat struktural semiotika secara mendasar dibagi Barthes menjadi dua lapis struktur pemaknaan;

1. Pemaknaan denotative (Tingkat Pertama)

Dalam tahapan ini peneliti hanya menyampaikan apa yang tersurat yang tampak dalam foto secara harafiah. Pemaknaan dalam tahapan ini penting sebagai landasan menuju pengamatan yang lebih dalam. Barthes menjelaskan foto termasuk dalam sistem semiotik yang tidak mempunyai signified karena telah diambil seluruhnya oleh signifier yang berdiri sebagai tanda.¹³ Barthes menyebut hal ini adalah pesan tanpa kode. Menjelaskan apa yang ada dalam foto dengan apa adanya.

2. Pemaknaan Konotatif (Tingkat Kedua)

Dalam tahapan ini denotasi yang didapat dari tahapan pertama kemudian diberikan makna lebih dalam dengan mencari relasi-relasi tanda yang sesuai, tentu hal ini sangat subjektif mengingat pembaca memiliki pengalaman dan referensi yang berbeda.

E.3.1 *Studium* dan *Punctum*

Barthes menjelaskan dalam melihat sebuah foto dan sebelum mencapai tahap membaca foto ada dua konsep yang kita lalui, yaitu *studium* dan *Punctum*. Melihat foto adalah sebuah perjalanan dari *studium* ke *Punctum*.¹⁴

¹³ *Ibid*, h.165

¹⁴ *Ibid*, h.190

a. *Studium*

Studium, tahap penyesuaian diri kita dengan kode-kode dalam foto.

Studium adalah saat kita meraba-raba, mengeksplorasi unsur-unsur yang ada dalam foto. Studium sejajar dengan perseptif dimana kita mencoba melakukan transformasi gambar ke kategori verbal. Secara luas, studium digambarkan sebagai “*field of cultural interests*”. Tahap ini digambarkan Barthes sebagai kebutuhan kultural dimana adanya referensi pengetahuan individu yang mendorong dalam melihat suatu foto.

b. *Punctum*

Barthes merumuskan *Punctum* sebagai klimaks dalam membaca foto, sebuah pengalaman personal, akimia, dimana kita sebagai pribadi yang melihat foto memusatkan perhatian pada titik/foto tertentu.¹⁵ *Punctum* adalah saat kita mulai bergerak dan berhenti pada suatu titik yang mengesankan, Barthes menjelaskan *Punctum* sebagai “*field of unexpected flash which sometimes crosses this field.*” Dalam mengkaji sebuah foto *Punctum* dapat dijadikan alasan dalam memilih sebuah foto berdasarkan rasa *desire* yang tumbuh karena ada kekuatan dalam foto tersebut yang “memaksa” kita untuk berhenti dan melihat.

E.3.2. Proses dalam membaca foto

Membaca foto menurut Kristiadi¹⁶ adalah tahapan yang paling rumit, karena kita harus melakukan tawar-menawar dengan foto. Barthes merumuskan membaca

¹⁵ *Ibid*, h.208

¹⁶ *Ibid*, h.186

foto secara semiotik berarti menemukan “*functioning of system of communications.*”¹⁷ Barthes merumuskan tiga tahap dalam membaca foto, yaitu;

1. Perseptif, terjadi ketika seseorang mencoba menerjemahkan atau mentransformasi gambar ke kategori verbal atau semacam verbalisasi gambar.
2. Kognitif, dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menghubungkan unsur-unsur “historis” dari analogon.
3. Etis-Ideologis. Orang mengumpulkan berbagai signifier yang siap “dikalimatkan”.

E.3.1 Kode dalam foto

Jika foto dapat memberikan makna konotasi, foto juga harus memiliki denotasi. Akan tetapi, seperti sudah kita lihat, denotasi gambar adalah analogon, yaitu replika atau tiruan langsung dari *signified* atau apa yang digambarkan sehingga kita tidak memiliki ruang untuk menafsirkannya¹⁸. Penafsiran atau pembacaan terjadi pada tingkat dua. Pengamatan foto secara keseluruhan lebih berupa kesadaran bahwa hal tersebut (peristiwa dalam foto) pernah terjadi. Pengalaman dalam melihat foto tersebut tetapi masih “kosong” sehingga muncul pertanyaan “apa isi dari (foto) itu?”, “apa yang membuat saya tertarik pada suatu gambar?”. Berangkat dari pertanyaan-pertanyaan tersebut kita memeriksa secara rinci bagian dan unsur yang mewujudkan foto seperti bentuk, gerak-gerik, warna, lighting, dan sebagainya.

¹⁷ *Ibid*, h.187

¹⁸ *Ibid*. h.167

E.3.3 Posisi Teks Foto dalam Semiotika Fotografi

Berbicara mengenai foto berita tentu tidak lepas dari teks foto atau *caption*. Posisi teks dalam foto acapkali menimbulkan dualisme persepsi dari pembaca foto. Terutama posisi teks yang terkesan menuntun pandangan kita untuk berpikir ke arah tertentu, tetapi Barthes sendiri telah menyangkal hal itu. Keberadaan foto ini membuat foto menjadi sistem yang kompleks, yaitu sistem yang terdiri dari dua sistem atau lebih dengan substansi yang berbeda.¹⁹ Sebagai sebuah pasangan (foto dan teks), dalam semiotika agaknya harus diberi kejelasan posisi masing-masing substansi dan perannya, pernyataan Barthes cukup jelas bahwa teks itu ibarat parasit terhadap foto karena maknanya diambil dari sumber lain (foto) dan kedudukan foto sebagai analogon sangat mutlak, artinya tidak bisa diganggu oleh apapun termasuk teks.²⁰

Kesimpulan dari pendapat Barthes adalah bahwa teks dalam foto hanya mengulang apa yang tampak secara denotatif dalam sebuah foto walau tidak akan mengubah denotasi secara struktural sehingga teks foto hanya bersifat menegaskan apa yang tampak dalam foto secara denotatif.²¹

E.3.4 Mitos dalam Semiotika Fotografi

Mitos adalah salah satu jenis sistem semiotik tingkat dua. Teori mitos dikembangkan Barthes untuk melakukan kritik atas ideologi budaya massa/media.²² Sebagai sistem semiotik, mitos memiliki tiga unsur, yaitu;

¹⁹ *Ibid*, h.181

²⁰ *Ibid*, h.183

²¹ *Ibid*, h.183

²² *Ibid*, h .99

Signified, Signified, Sign. Karena istilah tersebut serupa dengan sistem semiotik tingkat pertama, Barthes menggunakan kata lain, yaitu; *form, concept, signification.* *Form* setara dengan *signifier*, *concept* dengan *signified*, dan *signification* dengan *sign*.

Berbeda dengan pengertian mitos yang identik dengan hal-hal yang bersifat fiktif dan irasional, mitos dalam pandangan Barthes lebih melihat relasi tanda secara historis dan mendalam sehingga melihat benang merah dari hubungan antar tanda dan historis relasi setiap objeknya. Mitos berfungsi untuk mendistorsi makna dari sistem semiotik tingkat pertama, sehingga pada tingkat kedua lebih leluasa melakukan interpretasi dan mengaitkan hubungan antar tanda tanpa terbebani makna pada tingkat pertama.

Barthes membangun sebuah sistem mitos yang ada di dalam semiotik, analisis mitos memiliki struktur yang sama dengan tanda yang merupakan kesatuan antara *signifier* dan *signified*. hal tersebut dapat dilihat dalam bagan berikut:

1. Sign	2. Signified		
3. Sign (meaning) I. Signifier FORM		II. Signified CONCEPT	
<i>Expression</i>		<i>Content</i>	
<i>Form</i>	<i>Substance</i>	<i>Form</i>	<i>Substance</i>
III. Sign SIGNIFICATION			

Bagan 1.1: Mitos sebagai sistem signifikansi.²³

²³ *Ibid*, h. 122

F. Metodologi Penelitian

F.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dilakukan dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Dikatakan deskriptif karena peneliti menjabarkan pemahaman dari tanda-tanda yang ada dalam bentuk tulisan, dengan menjelaskan apa adanya fenomena yang diteliti. Sedangkan pendekatan interpretatif maksudnya, peneliti menafsirkan tanda-tanda yang ada dalam foto untuk mengetahui makna yang terkandung (secara denotatif dan konotatif). Peneliti memakai data-data kualitatif, yaitu data yang tersaji dalam bentuk gambar dan kalimat. Dari data yang peneliti dapatkan, kemudian akan dikaitkan dengan objek penelitian untuk kemudian dianalisa dan mendapatkan hasil dan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif.

Semiotika memiliki cara pandang yang unik dengan memahami semua hal sebagai tanda. Dengan kaca mata semiotika, peneliti ingin melihat secara tajam tanda dan relasi tanda apa yang terdapat dalam rangkaian foto "*Wrath of The Fire Mountain*". Peneliti akan melakukan kajian dengan dua tahapan utama, yaitu melihat makna denotatif dan konotatif yang masing-masing memiliki proses sendiri.

F.2 Metode Analisis

Untuk mengetahui sebuah makna dari tanda (dalam hal ini foto) tentu harus mencari relasi-relasi dari tanda tersebut. Semiotika sebagai ranah ilmu pengetahuan mencoba membuat serangkaian teori dari berbagai relasi tanda yang berhubungan dengan referensi dari si penanda. Peneliti menerapkan teori semiotika dari Roland Barthes untuk "membaca" foto dari Kemal Jufri, "*Wrath of*

The Fire Mountain” . Roland Barthes mengklasifikasi prosedur dalam membaca foto menjadi enam, yaitu;²⁴

1. *Tricks Effect* (Manipulasi foto), adanya kosmetika realitas yang ditambahkan si pembuat foto dengan maksud dan tujuan tertentu, sehingga ada pergeseran makna dari realita yang seharusnya terjadi dalam pengambilan gambar.
2. *Pose/gesture*, bahasa tubuh atau ekspresi subjek/objek foto yang memiliki realasi dengan arti tertentu yang tumbuh dalam masyarakat. Misal menentukan Pose, mengatur gaya dari subjek foto.
3. *Objects* (objek), benda atau hal lain yang terdapat di dalam foto yang memiliki asosiasi atau relasi tertentu jika dikaitkan dengan gagasan yang terdapat dalam masyarakat.
4. *Photogenia* (fotogenia), teknis dalam pengambilan foto yang meliputi pencahayaan, warna, dan teknis pengambilan foto. Hal tersebut sangat mempengaruhi makna dari sebuah foto.
5. *Aestheticism* (estetika), komposisi dalam sebuah foto yang akan menimbulkan makna-makna tertentu.
6. *Syntax* (sintaksis), Dalam tahap ini sudah mulai dilakukan baca-tafsir diskursif terhadap objek dan tanda-tanda yang termuat dalam suatu foto tunggal atau foto seri.

Dengan analisa ini peneliti ingin menjelaskan lebih dalam mengenai makna sebuah foto. Semiotika sebagai metode tentu akan mengetahui lebih dalam

²⁴ *Ibid*, h. 174

dari sisi historis atau partikular dalam sebuah foto, tentu hasil analisa ini akan berbeda dengan pesan yang didapat dari hasil pengamatan foto secara biasa.

F.3 Objek Penelitian

Foto karya Kemal Jufri "*Wrath of The Fire Mountain*" yang mendapat juara dua dalam ajang World Press Photo 2011 kategori *People In The News*. Foto yang berjumlah 12 tersebut nantinya akan peneliti kerucutkan menjadi enam foto yang mewakili. Hal ini dilakukan untuk mengesampingkan foto-foto dengan karakter dan tema yang sama dalam rangkaian foto seri "*Wrath of The Fire Mountain*". Peneliti menentukan tiga variabel untuk mengerucutkan menjadi enam foto, yaitu:

1. Memilih satu dari foto-foto yang serupa dalam hal subjek, teknis dan cerita.
2. Memilih foto yang unik dari segi cerita dan memiliki karakter visual yang kuat.
3. Pemilihan keenam foto tidak menghilangkan bagian dari cerita "*Wrath of The Fire Mountain*", melainkan keempat foto tersebut sebagai representatif rangkaian foto seri "*Wrath of The Fire Mountain*".

F.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti memilih enam dari dua belas foto yang akan dikaji dari sisi semiotika. Teknik pengumpulan data dengan metode bahan visual ini lazim dilakukan oleh penelitian yang melibatkan foto atau gambar.²⁵ Pemilihan objek sendiri ditentukan dari foto Kemal Jufri "*Wrath of The Fire Mountain*"

²⁵ M. Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif, Prenada Media Group, Jakarta, 2007. H. 123

yang mendapat penghargaan dalam ajang World Press Photo 2011. Pengerucutan foto ini dilakukan untuk mengesampingkan data yang dianggap tidak perlu. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling dengan menentukan foto yang paling unik dan mampu mewakili inti dari cerita foto “*Wrath of The Fire Mountain*”.

Peneliti memilih *Punctum* dari seri foto ini yang juga dipilih berdasarkan kriteria yang telah dipaparkan di atas (F.4 Objek Penelitian), mengerucutkan menjadi empat foto yang dianggap paling menggambarkan peristiwa erupsi Merapi dan juga memiliki karakter foto yang unik baik dari segi teknis fotografi atau kekuatan emosi yang ada dalam foto.

F.4.1. Analisis Data

Analisis dengan semiotika dilakukan dalam beberapa tahapan;

- a. penggambaran secara umum dari foto “*Wrath of The Fire Mountain*”
- b. menggali makna denotatif dan konotatif dari foto “*Wrath of The Fire Mountain*”
- c. membaca foto, dan menjelaskan makna jurnalisme yang tersirat dalam foto tersebut.

F.4.2 Studi Pustaka

Peneliti mencari informasi perihal semiotika foto dan kaitannya dengan foto jurnalistik dengan mencari literatur, baik berupa buku atau karya tulis mahasiswa lain yang mengangkat tema serupa terutama perihal semiotika sebagai metode dalam membaca foto.

F.5 Teknis Analisis Data

Sebagai tahap akhir, peneliti melihat hasil analisis dari teori dan objek penelitian apakah sudah sesuai dengan pernyataan penelitian atau hipotesis.²⁶ Penelitian kualitatif memiliki penyajian dan cara kerja yang berbeda dari penelitian kuantitatif, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama proses pengumpulan data hingga kesimpulan. Berikut tahapan-tahapan dalam penelitian ini:

1. Memilih masalah / objek yang akan diteliti, dalam menentukan masalah yang akan diteliti diperlukan suatu kejelian dan kepekaan. Hal itu dilakukan agar dalam penelitian ini memiliki fokus yang jelas dan mengetahui seberapa pentingnya penelitian ini.
2. Studi pendahuluan, mencari informasi dan data sebanyak-banyaknya mengenai objek penelitian, metodologi, dan teori yang akan dipakai dalam penelitian ini.
3. Merumuskan masalah, pada tahap ini peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti, dan menentukan apa yang akan digali dalam penelitian ini. Tahapan ini sangat penting sebagai langkah awal untuk mengetahui fokus penelitian.
4. Pengumpulan data, mencari data-data yang terkait dan membantu proses penelitian agar mendapat referensi untuk memperoleh hasil analisa yang tajam.

²⁶ Andi Bulaeng, *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*, Andi, Yogyakarta, 2004, h.49

5. Analisis data, membedah objek penelitian menggunakan teori yang digunakan, dalam penelitian ini enam prosedur analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk melihat tanda dan makna secara denotatif dan konotatif dari objek penelitian.
6. Kesimpulan, setelah mendapat hasil analisa menggunakan teori yang dipilih, maka ditarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan dan rumusan masalah yang sebelumnya telah dikemukakan.

